

B A R O N G.

P E N D A H U L U A N :

Di Bali ada berbagai jenis barong, seperti barong ket (juga disebut barong keket, barong keket atau barong rentet), barong macan, barong singa, barong gajah, barong bangkung dan banyak lagi yang lain.

Pada umumnya barong-barong tersebut di "linggih" kan (ditempatkan) di Pura<sup>2</sup> dan di "sungsung" sebagai barang suci dan keramat.

Barong, disamping menunjuk kepada suatu benda yang bernama "barong", juga merupakan suatu jenis pertunjukan yang peran utamanya dipegang oleh "barong", yang merupakan pewujudan dari suatu mahluk mitologis.

Dari segi etimologis, kata 'barong' cenderung berasal (sekurang-kurangnya sejajar) dengan kata Sanskerta 'b(h)arwang'<sup>1</sup> yang didalam bahasa Melayu/Indonesia sejajar dengan kata 'beruang', yaitu nama seekor binatang buas yang hidup didaerah arktik, Asia, Amerika dan Eropa, berbulu tebal dan ekornya pendek, juga hidup di Sumatra dan Kalimantan, bentuk tubuhnya sedang, kulitnya berbulu hitam, moncongnya putih.

Disamping untuk memberinama kepada berbagai macam dengan binatang binatang mitologis, perkataan 'barong' itu juga banyak digunakan untuk memberi nama kepada motif-motif binatang pada ukiran kayu.

Dalam kenyataan selanjutnya ternyata pula bahwa semua jenis pertunjukan yang dibicarakan akan menggunakan barong yang sama sekali tidak sesuai lagi dengan apa yang sesungguhnya dimaksud dengan perkataan 'beruang' sehingga perkataan 'barong' disini menyangkut banyak jenis binatang lain yang bukan beruang (seperti barong gajah, barong singa dan lain-lainnya), malahan beberapa jenis pertunjukan sama sekali tidak ada unsur binatangnya disebut barong juga, seperti barong landung dan barong berutuk. Juga di Jawa pada pertunjukan kuda kepang terdapat istilah 'barongan'.

Kenyataan di Bali \_\_\_ di antara berbagai jenis barong yang ada \_\_\_ barong ket merupakan jenis barong yang paling banyak adanya dan paling sering dipentaskan, dan "partisipasinya" paling besar dalam berbagai jenis pertunjukkan lakon, dibanding dengan jenis-jenis barong yang

---

<sup>1</sup>W. Spies en R. Goris, Overzicht van Dans en Tooneel in Bali, majalah Jawa, afl. 5 dan 6. 17de Jrg. 1937. dan Dr. H.H. Juynboll, Kawi-Balinesesch-Nederlandsch Glössarium, Ophet Oudjavaansche Rāmāyana, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1902, p.370.-

lain. Atas dasar kenyataan ini maka uraian ini akan lebih banyak menyinggung barong ket, sedang jenis barong yang lain akan disinggung sepintas selalu.

## II. LATAR BELAKANG SEJARAH.

Dari mana asal kebudayaan barong ini, sulit untuk diketahui. Hal yang sudah pasti ialah, barong tidak hanya ada di Bali, tapi juga di tanah Cina dan Jepang, dibawa oleh kebudayaan Budha.<sup>2</sup> Kenyataan ini mendorong pikiran kita untuk menduga, bahwa barong mungkin berasal dari unsur kebudayaan luar. Apalagi, kalau kenyataan diatas kita hubungkan dengan kenyataan lain dalam sejarah, bahwa Bali banyak menerima pengaruh kebudayaan asing pada jaman dahulu, terutama kebudayaan Hindu dan Cina. Kalau kita berpegangan kepada pendapat Dr. H. H. Juynboll dan W. Spies cs, maka sudah jelas istilah 'barong' itu saja sudah kita terima dari India ('barwang' adalah bahasa Sanskerta), walaupun tidak merupakan kepastian bahwa barongnya sendiri juga dibawa dari India (atau dari Cina).

Diantara berbagai jenis barong yang ada di Bali, maka barong ket merupakan barong yang paling banyak ada, paling banyak dipentaskan dan paling angker. Barong ket ini dianggap mempunyai kekuatan supernatur (magi) yang luar biasa, yang dianggap mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menolak bermacam-macam kekuatan atau pengaruh-pengaruh buruk.

Topeng barong ket ini membayangkan suatu binatang buas mitologis yang mirip dengan kepala Boma yang terdapat pada ukiran-ukiran di Pura<sup>2</sup>. Dalam pentas lakon Calonarang, dimana barong bertentangan dengan musuh bebuyutannya, Rangda, maka barong disebut Banaspati raja. Dr. R. Goris mengartikan 'banaspati raja' ini 'woud beer', yang berarti "beruang hutan".

Dua data tersebut diatas mungkin bisa mengantarkan para ahli untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut mengenai kapan kebudayaan yang bernama barong ini mulai ada di Bali.

Menurut sejarah estetika, dikatakan bahwa lahirnya seni itu disebabkan oleh tiga macam hal yang tersimpul dalam teori-teori ini :

---

<sup>2</sup>W. Spies en R. Goris, op.cit., p.214.

- a. Theory of play. Teori ini mengatakan bahwa lahirnya seni itu semata-mata untuk kesenangan saja dan untuk mengisi waktu yang terluang.
- b. Theory of utility. Berdasarkan teori ini maka semua kegiatan artistik yang dilakukan manusia ditujukan untuk kepentingan praktis dan kebutuhan sosial.
- c. Theory magi dan religi. Menurut teori ini maka kelahiran seni itu guna memperoleh tenaga gaib untuk keperluan berburu dan keperluan - keperluan lain.

Kalau kita berpegangan kepada teori diatas maka kelahiran seni barong ini mempunyai kecendrungan karena hal yang ketiga diatas.

Apakah barong mulai ada di Bali pada abad ke XVI, masih memerlukan penyelidikan. Memang menurut data sejarah, abad ke XVI, terutama pada masa pemerintahan Dalem Batu Renggong di Pulau Bali, adalah masa seni budaya Bali mencapai puncaknya yang sangat tinggi. Penyelidikan sejarah dengan menggunakan adanya relief Boma di Bali, dan penyelidikan secara filologis terhadap data-data berupa kata2 Banaspati, Calonarang dan lainnya, mungkin bisa membantu usaha ini. Sudah tentu kemungkinan-kemungkinan lain, seperti adanya kenyataan di Jepang dan Cina, di mana barong disana erat hubungannya dengan masuknya kebudayaan agama Budha, mendorong pula kita untuk beranalogi, bahwa mungkin pula barong mulai ada di Bali bersamaan dengan masuknya agama Budha di Bali. Atau pada waktu masuknya pengaruh kebudayaan Cina di Bali. Ataupun barangkali barong memang asli lahir di Bali, hanya sekedar mengambil ide-ide dari luar, masih memerlukan penyelidikan yang teliti.

Demikian akhirnya kita tidak menemukan kepastian yang bisa dipertanggung jawabkan mengenai kapan adanya kebudayaan yang bernama barong ini mula-mula ada di Bali.

### III. WUJUD BARONG.

#### A. Kostum dan perlengkapan.

Barong ket mewujudkan suatu makhluk mitologis berkaki empat. Pada kesempatan pementasan dan lain-lainnya, barong ini diusung oleh dua orang, yaitu yang mengusung badan bagian belakang dan seorang lagi mengusung bagian depan.

Bada barong ini dihiasi dengan ukiran kulit yang di"tatah" (dipahat) dan umumnya dicat dengan perada. Bulu-bulu tubuhnya dibuat dari sisal putih atau hitam dan kadang2 dengan bulu sejenis burung .

Topengnya membayangkan suatu binatang buas mitologi yang mirip dengan kepala Boma yang terdapat pada ukiran2 di Pura atau juga seperti kepala singan Cina. Pada okornya yang menjulang tinggi biasanya tergantung genta2 kecil dan kain berwarna-warni dan kadang2 juga dipasang di

Penari ("panyaluk" atau pengusung) barong ket ini masing2 memakai celana panjang yang belang atau loreng berwarna hitam putih atau merah putih dengan garis2 yang horizontal. Kadang2 celana panjang ini ditambahi pula dengan bulu2 dan "gongseng" pada pergelengannya.

#### B. Lakon yang dipergunakan.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, pertunjukan barong ini hanya menggambarkan tema pertentangan antara pihak "kebaikan" melawan "kejahatan". Ditinjau dari sudut religi, terutama ajaran rwabineda (ajaran serba dua) barong itu adalah lawannya Rangda. Dalam pertentangannya dengan Rangda itu barong dikatakan sebagai memiliki kekuatan positif, pengaruh baik. Sedangkan Rangda adalah personifikasi dari segala kekuatan jahat (leak, hantu), negatif serta merusak.

Puncak pertunjukan ini terletak pada pertarungan antara kedua kekuatan ini yang berakhir dengan kekalahan Rangda, tetapi tidak pernah sampai terbunuh.

Tema pokok ini (yaitu pertentangan kebaikan melawan kejahatan yang berakhir dengan kalahnya pihak kejahatan) kemudian meluas dalam bentuk2 lakon, yang didalamnya, barong sebagai salah satu pemegang peranan, ikut "berpartisipasi". Banyak lakon yang dapat dipentaskan dalam rangka pertunjukan ini. Di antaranya, lakon calonarang, dari berbagai versi, merupakan lakon yang dapat dikata paling sering digunakan, di samping akhir2 ini lakon Kuntisraya yang lenih banyak untuk "konsumsi" turis. Di samping itu juga lakon yang diambil dari ceritra2 rakyat, seperti Nang Aprak, Cledu Nginyah, Men Montregan, Balian Batur, Campur taluh, (taloh), Kaki Tua. Juga ceritra2 mitologi dan sejarah seperti Kalikek, Jayapati, Sudarsana.<sup>3</sup>

Calonarang merupakan pertunjukan yang bersifat semi sakral. Di pentaskan (dengan sedikit perbedaan2), yaitu kerajaan Erlangga, yang dika-cau oleh Walu Nateng Girah (Dirah), seorang perempuan sihir, dibantu oleh murid2nya. Perempuan ini menyebarkan penyakit "gerubug" dan kematian ke seluruh negeri. Alasannya ialah karena tiada seorangpun mau melamar Ratna Menggali, anak putri satu2nya.

Raja Erlangga mula2 mengirim petugas kerajaan untuk membunuh perempuan sihir itu, akan tetapi ia dimusnahkan oleh perempuan itu. Lalu seorang pertapa Mpu Pradah, bersedia mengawinkan putranya dengan anak perempuan sihir itu. Putra Mpu Pradah, Bahula, mendapat tugas untuk mengetahui isi lontar milik si perempuan sihir ini. Rencana yang sangat rahasia ini berhasil.

<sup>3</sup>W. Spies en R. Goris, op.cit., p.215.-

dengan baik, dan Bahula dapat mencuri lontar black magic itu dan diserahkan kepada ayahnya yang segera memusnahkan kekuatan sakti yang dikandungnya.

Pertunjukan itu biasanya dimulai dari bagian yang penting, yaitu tari2an yang dilakukan oleh enam orang penari, yang menggambarkan enam orang murid (sisya atau siswa) utama Walu Nateng Dirah, yaitu : Lenda, berwujud manusia bertubuh besar, Lendi, sisya berkaki satu, Wak Sirsa, manusia berbadan babi, Misawadana, manusia yang berbadan misa (kerbau putih), Guyang, manusia berbadan kuda, dan Rarung, sisya tersakti berwujud manusia berbadan garuda.

Walu Nateng Dirah, perempuan sihir itu nampak dalam wujud biasa (yang biasanya diperankan oleh laki2 tua). Kemudian diperlihatkan pengaruh dari kekuatan magic nya, yaitu adanya orang2 mati, mayat2 yang dikubur serta sisya2nya yang sudah berganti rupa menjadi mahluk2 ganas. Murid2nya telah menjadi "leak" (hantu2 jahat), memakan mayat2 itu dan menyakiti banyak orang. Adegan pertunjukan ini tampaknya menyeramkan, yang kadang2 diselingi dengan adegan2 lucu.

Kemudian menyusul babak yang menampilkan pembesar (Patih) yang oleh Prabu Erlangga diberi tugas sebagai Pandung, yaitu secara diam2 menyerbu Walu Nateng Dirah, sekaligus membunuhnya. Terjadilah pertempuran diatas tangga rumah perempuan sihir itu, dan pada waktu itu Walu Nateng Dirah menampakkan diri sebagai Rangda. Bentuknya sangat menyeramkan, matanya melotot, bulu tubuhnya menutupi seluruh bagian tubuhnya, payudaranya panjang bergantung, lidahnya terjulur panjang dan (sebagai) menyala-nyalanya, kukunya panjang sebagai cakar dan menari2 sambil melambai-lambaikan "kekudung" (kain putih) yang memancarkan kekuatan gaib. Dalam pertempuran ini Rangda menang dan Pandung terbasmi (dalam pertunjukkan ia lari) dan Rangda menarikan tari kemenangan sering pertunjukan selesai sampai disini.

Dalam pertunjukan yang lebih lengkap, setelah adegan2 diatas, maka perlihatkan Bahula menyerahkan lontar yang didapatnya dari perempuan sihir kepada ayahnya. Kemudian dipertunjukkan pertempuran antara Mpu Pradah melawan Rangda yang dilakukan dengan saling mempamerkan kesaktian masing2 :

Pojon beringin dibakar oleh yang seorang, yang lain menghidupkan kembali. Akhir ceritra Rangda kalah melawan Mpu Pradah, ia mati terbunuh, tetapi dihidupkan kembali.

Lakon Calonarang ini biasanya juga dipertunjukkan pada waktu ada wabah menyerang desa, dan fungsinya sebagai mengusir wabah.

Demikianlah dalam lakon Calonarang, ditampilkan pemegang peranan:

1. Sisya, dilakukan oleh empat atau enam orang penari, wanita.
2. Matah Gede, sebagai penggambaran Walu Nateng Dirah, ditarikan oleh laki2.
3. Panasar, (Punta dan Kartala), sebagai panakawan dan abdi Prabu

4. Prabu, untuk peran Prabu Erlangga.
5. Patih, untuk peran patih Madri.
6. Ratna Menggali, Putri Walu Nateng Dirah.
7. Condong Matah Gede, Pelayan Walu Nateng Dirah.
8. Rarung, salah seorang sisya Rangda.
9. Sisya Pengerahan, (Sluman).
10. Bondres, beberapa orang yang berperan sebagai dukun, pengantar orang mati dan lain2nya.
11. Pandung, Kakak Patih Madri.
12. Rangda, perwujudan Walu Nateng Dirah setelah berganti rupa menggunakan ilmu hitamnya.

Kuntisraya. Lakon Kuntisraya diambil dari lontar Sudamala.

Ceritra Sudamala berbunyi begini :

Dewi Uma yang karena berkhianat kepada Suami, dikutuk oleh Batara Guru menjadi Batari Durga, dititahkan agar turun ke dunia, diam disetra Gandamayu. Ia kelak akan diruat oleh Sang Sadewa, Saudara bungsu Pandawa. Konon terbentik berita bahwa Korawa akan mendapat bantuan dua raksasa sakti, berasal dari dua Dewa yang kena kutuk, yang akan membantu Korawa dalam peperangan melawan Pandawa. Mendengar berita ini Dewi Kunti, ibu Pandawa, merasa cemas. Saking bingungnya, pergilah ia mengasingkan diri ke Setra Gandamayu.

Di Setra itu ia ditemui oleh Durga. Kunti mohon kepada Batara Durga agar ke dua raksasa itu bisa dimusnahkan. Durga menyanggupi asal Kunti bersedia menyerahkan anaknya, Sang Sadewa. Kunti menolak, lalu pergi. Dewi Durga menyuruh kalika, seorang setan perempuan, mengejar dan merasuki Dewi Kunti. Demikian bertemu dengan putra 2nya, Dewi Kunti yang telah kerasukan Kalika tiba2 saja minta agar Sang Sadewa bersedia dipersembahkan kepada Batari Durga. Sang Sadewa dihela dibawa ke setra Gandamayu, dipersembahkan kepada Batari Durga. Sang Dewi pulang kembali ke istana. Ketika itu tidur, Kalika keluar dari tubuh Kunti, kembali ke Gandamayu.

Syahdan Sang Sadewa yang diikat pada pohon randu, mohon kepada Kalika agar melepaskan tali pengikat itu. Namun Kalika menolak, dan nanti akan bersedia, asal Sadewa, suka kepadanya. Sang Sadewa menolak. Karena ditolak, Kalika jadi marah, lalu mengundang semua jenis mahluk yang mengerikan agar menggoda Sang Sadewa. Sadewa tenang2saja.

Kemudian Batari Durga datang, minta kepada Sadewa agar bersedia meruas2nya. Karena Sang Sadewa mengatakan tidak sanggup, maka Batari marah mengancam akan menelannya.

Bagawan Narada yang mengetahui hal ini, segera menyampaikan kepada Batara Guru dan Batara Guru segera pula akan menyelesaikan persoalan ini.

Sang Sadewa disuruh oleh Batara Guru meruat Batari Durga setelah Batara Guru merasuki tubuh Sang Sadewa. Maka Sang Sadewapun meruat Batari Durga yang ketika itu juga berubah menjadi Dewi Uma kembali, berwajah cantik seperti sedia kala. Batari Uma berterimakasih kepada Sang Sadewa, dan Sang Sadewa sejak itu diberi nama Sang Sudamala (artinya : membersihkan kotoran)<sup>5</sup>

Dalam pertunjukan barong sudah tentu lakonnya tidak sama betul dengan cerita Sudamala itu. Biasanya setelah selesai penguatan itu, datang pula Kalika minta diruat, tapi ditolak oleh Sang Sadewa. Karena ditolak ia marah, lalu menjelma menjadi babi hutan dan menyerang Sang Sadewa. Sang Sadewa dapat mengalahkan babi hutan itu dan kemudian mengubah diri pula (Sang Kalika) menjadi garuda, namun dapat dikalahkan pula. Akhirnya Kalika berubah menjadi Rangda, dan menyerang Sadewa. Karena saktinya Sang Sadewa tidak mampu membunuh Rangda. Kemudian Sadewa berubah rupa menjadi barong, dan terjadilah peperangan yang seru antara Rangda dan Barong, namun tiada yang kalah karena keduanya sama-sama sakti. Terakhir datang pengikut<sup>2</sup> Barong semuanya membawa keris hendak membunuh Rangda, tapi tidak berhasil juga melumpuhkan kesaktian Rangda.

Biasanya pertunjukan berakhir sampai disini, yaitu pada saat semua pengikut-pengikut Barong "ngurek", menusuk-nusuk dirinya sendiri dengan kerisnya masing<sup>2</sup> dalam keadaan tidak sadarkan diri (Trance).

### C. Beberapa perbendaharaan gerak tari barong.

Umumnya barong ket dipertunjukkan dalam pertunjukkan suatu lakon (dalam lakon Calonarang, Basur, Kuntisraya dan lain-lainnya), tapi tidak jarang pula dalam pertunjukan tak berlakon, kadang-kadang dalam pertunjukan yang menggambarkan tema pertentangan antara pihak kebaikan melawan kejahatan. Tidak jarang pula terjadi, bahwa dalam pertunjukan Calonarang misalnya, sebagai "Pengawal" pertunjukan, Ratu Gede (barong) "masolah" (menari) lebih dahulu, terlepas sama sekali dengan lakon, berikutnya.

Dalam pertunjukan ini dipertunjukkan beberapa gerak tari, seperti :

Malpal, berjalan cepat yang setiap langkahnya jatuh pada hitungan yang telah ditentukan.

Ngintip jangkrik, berupa gerakan mengintip suara jangkrik;

Ngalih Pajeng, berupa gerak tari mengambil payu yang ada bagian kanan dan kiri "kalangan" (tempat pementasan).

Nyarap, berupa gerak menyergap.

Ngeseh bawak, berupa perubahan dinamika yang terjadi dalam satu gong.

Ngopak lantang, perubahan dinamika yang terjadi lebih dari satu gong.

Angsel kado, perubahan dinamika yang terjadi sebelum satu gong, yang kemudian dibatalkan.

Makosohan, berupa gerak mengosok<sup>2</sup>an badan pada tangkai payung.

#### D. Gambelan Bebarongan.

Barong ket yang dipertunjukkan mengambil lakon Calonarang, diiringi dengan seperangkat gambelan yang disebut gambelan bebarongan. Gambelan itu sesungguhnya merupakan gambelan Semarpagulingan yang bernada lima, dengan menghilangkan sebuah instrumennya, yaitu tromponnya sendiri, yang diganti dengan instrumen lain, yaitu gender rambat.

Adapun instrumen dari gambelan bebarongan tersebut ialah :

1. satu buah kempul.
2. satu buah kempyang.
3. satu buah kemong jongkok.
4. satu buah kendang wadon.
5. satu buah rebab.
6. Dua buah suling besar.
7. Dua buah suling bebarongan.
8. Dua buah gangsa besar.
9. Dua buah gangsa menengah.
10. Dua buah gangsa kantilan.
11. Dua buah jegogan.
12. Dua buah penyahcah.
13. Dua buah gumanak menengah.
14. Satu pancer genta orag.
15. Tiga buah cengceng kecil.
16. Dua buah cengceng menengah.
17. Satu buah cengceng besar.

Beberapa gending bebarongan ialah :

1. Gending Semarandana bebarongan (gending pategak ).
2. Gending terong bebarongan.
3. Gending sandaran telek.
4. Gending ngalap base.
5. Gending tunjang sari.
6. Gending tunjang Gede.

#### E. Sakralisasi.

Umumnya setiap mengambil pekerjaan yang penting, seperti upacara perkawinan, menanam padi, membangun rumah dan lain2nya, masyarakat kita di Bali (terutama yang beragama Hindu), memilih hari baik (di Bali disebut " Dewasa ") untuk memulai pekerjaan. Demikian pula kalau akan membuat barong sebagai salah satu pekerjaan penting, tentu dipilih " dewasa " untuk itu.

---

<sup>6</sup> Proyek Sasana Budaya Bali, Barong di Bali ditinjau dari segi rituil dan perkembangannya sebagai seni pertunjukkan, 1975/1976, hal. 68.



Saat mengambil kayu untuk tapel barong, sudah dipilihkan dewasa serta dibuatkan upacara berupa bebanten seperlunya. Kayu untuk tapel barong itu kemudian diserahkan kepada "Sangganing" (ahli) yang pandai membuat tapel barong dan tapel2 lainnya. Kalau tapel sudah selesai, kemudian dibuatkan upacara "maprayascita" / "pamlaspas" dengan banten yang telah ditetapkan sesuai dengan bunyi lontar yang ada. Tujuan upacara ini ialah untuk menghilangkan "Kotoran" (di Bali disebut "leteh") yang ada pada kayu tadi. Kemudian dilanjutkan dengan upacara lain yaitu "ngatep" dan "masupati". Upacara ini juga diselesaikan dengan banten2 seperlunya. Dalam upacara "ngatep", tapel (punggalan) barong disambung dengan badannya dan lainnya, sehingga berwujud barong yang sempurna. Kemudian barulah "dihidupkan" oleh Sang Sulinggih (upacara "masupati"), dengan maksud agar barong itu memiliki kekuatan supernatural. Terakhir barulah upacara "ngerehin". Pada upacara ini barong dibawa ke pekuburan yang dianggap angker atau kompleks Pura atau tempat suci lainnya. Upacara ngerehin ini dianggap berhasil kalau pada malam ngerehin itu ada kontak antara penyaluk barong dengan kekuatan supernatural, yang menyebabkan penyaluk kerawuhan (trance), dan penyaluk barong itu menarikan dan membawa barong itu (biasanya) berlari-lari.

#### IV. BERBAGAI JENIS BARONG.

Lain dari pada barong ket, masih ada berbagai jenis barong antara lain :

Barong bangkal (barong bangkang atau barong celeng).

Barong macan.

Barong Gajah.

Barong singa.

Barong lembu. (seperti sapi).

Barong manjangan (rusa).

Barong jaran (kuda).

Barong cicing (anjing).

Barong kambing (domba).

Barong sae. (sejenis macan Cina).

Barong Blasblas (barong kedingkling).

Barong landung.

Barong berutuk (di Trunyan).

Dawang-dawang (merupakan variasi dari barong landung di daerah Tabanan dimana topengnya merupakan raksasa yang sangat besar).

Barong gegombrangan (sekarang sudah jarang sekali dapat disaksikan. Menurut penyelidikan Van der Tuuk barong ini pernah ada di Sanyan (Cianyar).--



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	390 / ST / KFI / 109	
KLAS		
TERIMA	4-2-09	TTD:

